

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QURAN ANAK DI SDITQ IMAM AS-SYAFII

Muhamad Saleh¹, Talabudin Umkabu², Marwan Silew³

Email: muhamad6532@admin.sd.belajar.id, talabudin.umkabu@iainfmpapua.ac.id,
sileuw.marwan@gmail.com

IAIN Fattahul Muluk Jayapura

Submitted: 26 November 2024; Accepted: 4 Desember 2024; Published: 5 Desember 2024

ABSTRAK

Al-Quran merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Membaca Al-Quran bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Al-Quran diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, oleh karena itu setiap ada wahyu yang turun Nabi memerintahkan untuk menuliskannya dan menghafalkannya sehingga dengan demikian Al-Quran tetap terjaga kesuciannya. Oleh karena itu Sekolah Dasar Islam Tahfizul Quran Imam As-Syafii menjadikan hafalan Al-Quran sebagai program utama di sekolah. Agar pendidikan anak menjadi lebih baik, orang tua harus berperan sebagai tenaga pendidik yang dapat memberikan contoh terhadap anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Quran anak di SDITQ Islam As-Syafii? (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Quran anak?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan penelitian perspektif fenomenologi dan deskriptif analisis. Data primer bersumber dari informan utama (siswa dan guru) dan data sekunder bersumber dari majalah, jurnal dan juga dari berbagai hasil penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, pedoman wawancara, dan acuan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yakni reduksi data, penyajian data, simpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Quran anak yakni: 1) sebagai panutan, misalnya orang tua memberi contoh dengan menghafalkan Al-Quran di rumah, mengulangi hafalan Al-Quran, serta melaksanakan ibadah-ibadah lainnya; 2) orang tua sebagai motivator, yakni orang tua harus berupaya memberikan hadiah jika seandainya anak mencapai target hafalan, memberikan sentuhan kata-kata yang mengandung pujian dan memberikan semangat tentang keutamaan bagi penghafal Al-Quran; 3) orang tua sebagai pembimbing, yakni orang tua mendampingi anak dalam belajar atau menghafal Al-Quran, orang tua menyimak hafalan di saat anaknya membaca Al-Quran dan memperbaiki bacaannya dengan cara dituntun ayat per ayat.

Kata Kunci: Peran orang tua, Hafalan A-Quran, SDITQ Imam As-Syafii

PENDAHULUAN

Al- Qur,an adalah kitab suci islam yang menjadi pedoman hidup. Di turunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, Al- Qur,an menjadi bacaan terbaik bagi setiap muslim dalam kondisi apapun. Ia juga menjadi penyembuh hati yang gelisah. Al- Qur,an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun akhirat. Al-Quran di turunkan kepada Rasulallah menggunakan hafalan , sehingga semua wahyu yang turun kepada beliau di tulis oleh sahabat yang mulia dan menghafalkannya supaya terhindar dari perubahan dan tetap asli. Oleh karena itudalam menghafal Al-Quran anak-anak pada masa pertumbuhan adalah usia emas untuk

mempelajari dan menghafalkan Al-Quran, otak masih cemerlang memudahkan didalam menghafal. Menghafal Al-Quran bukanlah pekerjaan yang mudah, di perlukan keseungguhan , semangat yang kuat, dorongan yang besar, sehingga membutuhkan pendekatan yang tepat serta cara yang efektif. Orang tua adalah faktor penting dalam keberhasilan menghafal Al-Quran, orang tua selalu mengutamakan pendidikan anak di atas segala – galanya.

Faktanya orang tua kurang memberi perhatian dalam pendidikan hafalan Al-Quran anak sering kali di sebabkan oleh kesibkan, kurangnya pengetahuan agama, atau anggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab lembaga seperti sekolah dan pesantren. Akibatnya anak-anak kurang mendapat bimbingan, motivasi, dan dukungan yang cukup dalam proses menghafala Al-Quran. Hal ini yang menyebabkan menurunnya semangat dan kualitas hafalan anak, karena anak-anak kurang mendapat perhatian dari orang tua.

Peran orang tua merupakan perkara yang sangat penting dalam mewujudkan sebuah keberhasilan dalam mendidik buah hati mereka. Namun amat di sayangkan di dalam prakteknya masih banyak orang tua yang seakan tidak faham, bahkan acuh tak acuh akan peranya dalam mendukung meningkatkan hafalan anak di sekolah dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Dalam kehidupan di masyarakat, masih banyak orang tua yang tiak menyadari peranya dalam mendukung pendidikan anak padahal itu sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar dan bersosialisasi. Akibatnya dalam banak kasus mungkin sudah tidak terhitung jumlahnya, dimana perilaku anak ketika sudah beranjak remaja dan dewasa mulai jauh dari harapan. Tidak jarang melakukan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi.

Sehingga kenyataan yang terjadi di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur,án (SDITQ) Imam as-Syafi'í masih ada diantara anak-anak yang kelas empat dan Lima yang belum bisa membaca al-Qur,án dengan baik, bahkan masih banyak diantara mereka yang tidak peduli dengan baik shalat lima waktu. Begitu pula di rumah siswa jarang sekali belajar sibuk menghabiskan waktunya untuk bermain, seperti bermain bola, Bermain hp dan lain sebagainya. Karena kurang pengawasan dan. Karena kurang pengawasan. Dan perhatian dari orang tua, siswa merasa adanya sebuah kebebasan. Selain itu pula disaat berada di rumah anak jarang ditanya apakah di sekolah diberikan tugas atau tidaknya, dan menanyakan apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anaknya di sekolah, karena tidak semua anak bisa menghadapi kesulitannya sendiri, maka dengan kondisi seperti ini bagaimana anak bisa akan bertambah hafalannya. Sibuknya urusan pekerjaan yang dihadapi orang tua seringkali menyebabkan hilangnya waktu untuk buah hati mereka. Sehingga anak menjadi kurang perhatian dan kurang kasih sayang dari orang tuanya, sejatinya anak kurang perhatian dari orang tuanya, mampu memberikan dampak buruk bagi tumbuh kembangnya.

Maka oleh karena itu Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur,án menerapkan berbagai cara agar anak bisa mencapai target hafalan, perlu diketahuai bahwa sesungguhnya menghafal Al-Quran merupakan sebuah pertolongan dari Allah SWT untuk menghafalnya, maka dengan ini kami para pengampu memberikan kegiatan tambahan yang bisa menurunkan pertolongan Allah SWT. Seperti sekolah mengadakan program tahfidz camp satu hari dalam sebulan dengan bemalam di sekolah lalu materi yang diberikan keanak-anak adalah menghafal Al-Quran,

melakukan ibadah-ibadah sunah yaitu, shalat dhuha, dan selalu tekankan kepada anak-anak setiap pagi sebelum masuk halaqoh agar menjaga akhlak dan sopan santun diluar sekolah terutama kepada orang tua dan sanak family lainnya.

Cobalah kita Kembali melihat kepada Sejarah bagaimana Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah ia berhasil membimbing Ismail dan Ishaq menjadi sosok yang saleh dan patuh, bahkan memiliki peran penting dalam sejarah umat manusia.

Melalui didikan dan teladannya yang penuh kasih sayang, Nabi Ibrahim berhasil membesarkan anak-anaknya menjadi saleh dan memiliki masa depan yang gemilang. Lebih jauh lagi, Nabi Ibrahim membangun hubungan yang erat dan penuh kasih sayang dengan kedua putranya, Ismail dan Ishaq. Nabi Ibrahim, tipikal seorang ayah terbuka untuk mendengarkan dan memberikan nasihat kepada Ismail dan Ishaq. Dengan komunikasi yang terbuka ini membuat Ismail dan Ishaq merasa dihargai dan disayangi, sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S as-Shaffat (37) : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya :

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku bermimpi menyembelihmu, pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah SWT) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Kata صبر maknanya berkisar pada tiga hal: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. orang yang sabar adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, baik dari godaan maupun emosi negative, untuk mencapai yang lebih tinggi.¹

Dalam Riwayat hadis sendiri ditegaskan, Dimana Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْهَمَةُ بَيْهَمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya :

Setiap anak yang dilahirkandalam keadaan suci, maka orang tuanya lah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi. Nasharani atau Majusi. Sebagaimana hewan melahirkan Kumpulan hewan. Apakah aneh hal itu? (HR. Muslim)².

Beranggapan bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong, sesuai halnya dengan tabularasa yang di kemukakan oleh John Lock bahwa manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apapun. Manusia berpotensi berkarakter baik

¹ Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 310.

² Muslim al- Hajjaj, kitab *sahih Muslim, juz IV* (Beirut : Dar Ihya' al –Turath al – ‘araby, T.th), h. 247.

dan tidak baik lebih dominan adalah pengaruh buruk. Maka seseorang akan berkarakter baik, begitu pula sebaliknya.³

Sekolah Dasar Islam Tahfidzhul Qur,an (SDITQ) imam as-Asyafi'i merupakan sekolah islam yang mengedepankan program hafalan al-Qur,an khususnya pada juz 30 dan 29 pada kurikulum pembelajarannya dengan memasukan program tahfiz. Dimulai dari anak kelas empat, dengan target yang harus dicapai sampai lulus kelas enam adalah dua juz, Pelajaran tahfidz ini dimulai dari jam 07.30 – 08.30 dengan kegiatan menghafal kemudian pada jam 12.30 – 13.30 anak-anak mengulangi hafalan yang di setorkan pada pagi hari.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada penelitian di Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur,an (SDITQ) Imam Syafi'i. Menunjukkan fakta lapangan sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Ahyar mengatakan, bahwa masih banyak orang tua yang gagal mendekati anak-anaknya dengan norma-norma yang terdapat didalam ajaran al-Qur,an. Adapun masalah anak mau membaca atau mau menghafal al-Qur,an ataupun tidak, itu bukanlah menjadi inti permasalahan, sehingga anak-anak tidak pernah disuruh untuk mengerjakan shalat, membaca al-Qur,an terlebih lagi untuk menghafalnya.

Karena orang tua cenderung kurang pengetahuan tentang agama Islam, sehingga keutamaan menghafal al-Qur,an masih banyak orang tua yang belum mengetahuinya dan juga disebabkan latar belakang kesibukan terhadap pekerjaannya, sehingga kurang perhatian akan belajar anaknya dirumah, oleh karena itu anak cenderung akan banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Hal demikina berdampak buruk bagi perkembangan anak mereka.

Begitulah yang terjadi di Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur'an (SDITQ) Imam Syafi'i Doyo Baru, bahwa dirumah siswa jarang sekali belajar sibuk menghabiskan waktunya untuk bermain, seperti bermain bola, bermain hp dan lain sebagainya. karena kurang pengawasan dan perhatian dari orang tua siswa merasa adanya sebuah kebebasan. Selain itu pula disaat benda dirumah anak jarang ditanya apakah dari sekolah diberikan tugas atau tidaknya dan menanyakan apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anaknya di sekolah, karena tidak semua anak menghadapi atau menyelesaikan kesulitannya sendiri, maka dengan kondisi seperti ini bagaimana anak bisa akan bertambah hafalanya.

Menurut Miami, orang tua ialah Pria dan Wanita yang terikat dalam pernikahan dan siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan sebagai ibu dari anak-anak yang mereka lahirkan.⁴ Sehingga sangat penting sekali bagi para orang tua untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang seharusnya di emban sebagai seorang ayah dan ibu dari anak-anaknya.

Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama ditempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan Pendidikan utama karena Pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anaknya kelak dikemudian hari, karena peranya sangat penting maka orang tua harus benar-

³Maragustan Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Filsafat Pendidikan Islam), Yogyakarta: Nuha Litera, h. 191.

⁴ Novrinda,dkk,*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan,dalam jurnal potensia,PG-PAUD FKIP UNIB,vol 2 Nomor 1,2017, h.43.*

benar menyadari sehingga mereka dapat berperankan sebagaimana mestinya. Orang tua merupakan Pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidik terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵

Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur'an (SDITQ) Imam Syafi'i mewajibkan siswa-siswanya untuk menghafal Al-Quran, ini semua bertujuan untuk memberikan perubahan kepada karakter anak, sehingga negara pun ikut andil dalam mengatur masalah karakter ini dengan mengeluarkan sebuah peraturan seperti :

Berdasarkan UUD Nomer 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan:

Bahwa Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁶

Hal senada juga diperkuat dengan lahirnya peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter diantaranya:

Bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan Pendidikan karakter.⁷

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman tentang pentingnya membaca Q.S al-'Alaq (96) : 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahannya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmulah yang maha mulia yang mengajar manusia dengan pena.”⁸

Quraish Shihab menafsirkan ayat yang terkandung surat Al-Alaq mengawali ajarannya dengan perintah membaca, menunjukkan betapa pentingnya kegiatan membaca dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri manusia).⁹

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 35.

⁶Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikn Nasional) : UU RI No.20 th.2003*.Penerbit. Jakarta Sinar Grafika 2009. Cet.2.

⁷*Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

⁸ Q.S, Al-'Alaq, Ayat 1-5

⁹ Ahmad Islahud Daroini, “*Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*”, (2018),h. 39.

Senada dengan hal tersebut, keutamaan atau pentingnya kita membaca al-Quran juga telah disebutkan dalam sebuah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Rahimahullah :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

“Dari Abu Umamah radiyallahu’anhu, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah salallahu ‘Aliahi wa Sallam bersabda, “ Bacalah Al-Qur’an karena pada hari kiamat, ia akan datang sebagai syafaat untuk para pembacanya.”¹⁰

METODE PENELITIAN

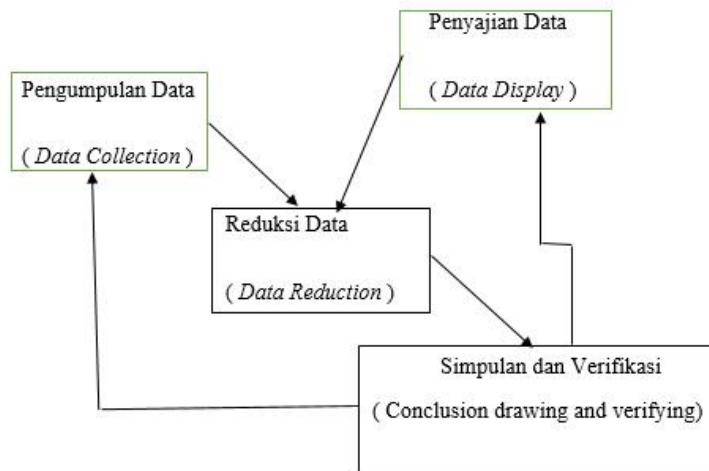
Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang meneliti secara mendalam terkait subjek, kelompok, organisasi, program kegiatan dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Penelitian dilakukan di pembangunan I Distrik Waibu Sekolah dasar Islam Tahfidzul Qur’an (SDITQ) Imam As-Syafi’I Doyo Baru Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura, Papua Kode Pos 99368. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang memiliki kurikulum hafalan Al-Qur’an sebagai program unggulannya dan lokasi sekolah yang letaknya di pinggiran kota. Banyak orang yang belum mengetahui keberadaan sekolah tersebut karena akses jalan yang sedikit rusak dan harus memasuki perumahan sehingga ini membutuhkan program- program yang baik untuk menarik minat para wali murid.

Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, melainkan menggunakan subjek penelitian. Subjek penelitian disini bisa sebagai informan, narasumber serta yang masih mempunyai hubungan dengan penelitian ini selama dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah (1) Ketua Yayasan, (2) Wakil Kepala Sekolah, (3) Wali Kelas, (4) Pembina, (5) Peserta didik, (6) orang tua darpeserta didik, dan berbagai pihak yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data asil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Sekolah Dasar Islam Tafidzul Qur’an (SDITQ) Imam As-Syafi’i Doyo Baru yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan dokumen penelitian berisi lembar observasi, wawancara, dokumentasi, serta dokumen- dokumen penunjang lainnya yang dapat dijadikan sumber penelitian.

Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya: a) catatan lapangan untuk mencatat hasil wawancara; dan b) lembar observasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan uberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-

¹⁰ H.Muhammad bin As-Saiykh Ali bin Adam bin Musa, *Al-Bahr Al-Muhith Ats- Tsajaj Syarh Sahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajaj*.Cetakan Pertama,Tahun 1432. Penerbit. Dar Ibnu Jauzi.h.804.

ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel¹¹ dengan langkah-langkah: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) simpulan dan verifikasi kegiatan konfigurasi kegiatan yang utuh.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data merupakan sebuah informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui hasil penelitian di lapangan. Adapun data yang telah dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berhubungan langsung dengan fokus peneliti mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Quran anak maka dapat disajikan sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Anak

Apabila kita merujuk kepada ciri khas daripada pendidikan agama islam maka kita akan mengetahui bahwa pendidikan yang pertama yang harus di dapatkan melalui orang tua adalah pelajaran Al-Quran. Akan tetapi sangat di sayangkan itu semua jauh dari peran yang harus di emban sebagai seorang ibu karena disebabkan kesibukan dengan pekerjaan dan perniagaan sehingga anak-anak tidak lagi dekat dan bahkan bisa membaca Al-Quran. Maka sebab itu di bentuklah sebuah lembaga yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yaitu Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur,an (SDITQ) Imam As-Syafiiyang berorientasi pada pendidikan islam sehingga dengan menitik beratkan pada kurikulum utama yang di tetapkan adalah hafalan Al-Quran. Untuk memperoleh informasi tentang kurikulum pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Tahfizul Quran Imam As-Syafii maka peneliti melakukan wawancara kepada pengajar Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur,an Imam As-SyafiiDoyo Sentani Jayapura:

“Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur,an (SDITQ) Imam As-Syafii memiliki visi dan misi yaitu untuk mendekatkan anak kepada Al-Quran dan membangun dakwah dengan mengadakan pertemuan dan kajian dengan wali murid,serta metode yang di terapkan di Sekolah Dasar Islam

¹¹ Ibid.h. 176.

Tahfizul Qur'an adalah metode As-Syafi'iyah dimana metode ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu; 1) pendalaman iqra, yang merupakan kelanjutan dari jilid iqra; 2) Kelas tajwid; 3) Kelas program pendalaman metode ini memudahkan bagi masyarakat dalam mempelajari cara membaca Al-Quran yang dikembangkan oleh Ustaz Abu Ya'la Kurnaedi adapun isi pokok dan langkah-langkah petunjuk pembelajarannya adalah pertama mengenal huruf-huruf hijaiyah, mengenal harakat fathah, mengenal harakat kasrah, Dhammah, dan pelajaran berikutnya menyambung huruf-huruf hijaiyah kemudian lanjut pada jilid berikutnya.¹²

Selanjutnya untuk memastikan informasi yang diperoleh, dilakukan wawancara dengan guru tahfiz, dengan beberapa informasi yang diperoleh sebagai berikut : Bahwasanya dalam perencanaan pembelajaran hafalan Al-Quran itu pertama adalah mencari metode yang cocok dengan kultur dan lingkungan anak-anak yang ada di Papua ini sehingga kami memutuskan untuk menggunakan metode As-Syafii yang dikembangkan oleh ustaz Abu Ya'la Kurnaedi yang dimana buku ini cocok untuk pemula karena menurut saya sangat mudah dicerna oleh orang awam.



Dokumen pribadi¹³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ustazah sholichatun, S.Hum yaitu :

Kurikulum tahfiz Qur'an merupakan program unggulan di sekolah kami, sehingga kami berbagai cara untuk melakukan evaluasi terhadap program ini, dimana kami pernah mengadakan program tahfiz camp dimana anak kelas 5 dan 6 melakukan mabit di sekolah selama sehari semalam dalam satu bulan akan tetapi itu semua hanya berjalan 6 bulan saja karena kami rasa kurang efektif, sehingga kami sekarang mulai menerapkan sekolah full day untuk kelas 5 dan 6 dimana materi tambahan hanya membaca Al-Quran saja dan tajwid di mulai hari senin sampai dengan hari kamis dan ini sudah berjalan kurang lebih dua pekan.¹⁴

¹²Wawancara bersama pengurus yayasan sekaligus ketua yayasan Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur'an (SDITQ) Imam as-Syafii. Sabtu 27 juli 2024. Pukul 20.45 WIT.

¹³Dokumen pribadi, Wawancara dengan guru tahfiz Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur'an Imam as-Syafii yaitu ustaz Moh. Turmuzi jumat 26 juli 2024. Pukul 20.00 WIT.

¹⁴ Wawancara bersama ustazah sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur'an Imam as-Syafii yaitu ustazah sholichatun, S.Hum. senin 29 juli 2024. Pukul 09.45. WIT

Selain itu peneliti juga mengambil informasi dari para siswa yang memang sudah mencapai target juga siswa yang belum mencapai target hafalan yaitu dari siswa yang bernama faiz hidayatullah kelas enam mengatakan :

Iya benar disini kami diwajibkan mengikuti program full day walapun itu sangat berat bagi saya akan tetapi tidak mengapa karena kalau saya berada di rumah saya jarang membuka Al-Quran untuk menghafal dan murojaah di samping orang tua saya juga kurang perhatian dengan pelajaran saya.¹⁵

Sebagaimana juga di kuatkan pengakuan yang di ungkapkan oleh faiz di kuatkan oleh pengakuan ayahnya yaitu bapak Nasrullah mengatakan :

“Begitu sudah ustaz namaya saya orang tua yang kurang berilmu kadang tidak di rumah pergi cari kerja kalau pulang pun mana saya Tanya anak saya sampai dimana hafalanmu karena saya sendiri masih kurang hafalan saya mungkin anak saya lebih banyak hafalanya daripada saya,makaya saya tidak bisa ajarkan dia di rumah maka saya hanya bisa paksa dia ikut apa yang di arahkan sama sekolah saja karena program yang di terapkan sekolah saya rasa itu bagus sekali karena bisa mengurangi anak bermain dengan temanya atau main hp.¹⁶

Begitu pula yang terjadi pada siswa bernama Ridwan yang memiliki hafalan 1,5 juz kelas 6 dimana ia mengatakan :

Saya jarang murojaah di rumah ustaz,karena habis pulang sekolah saya langsung pergi bermain ke rumah teman sampai sore dan ketika tiba di rumah saya mandi lalu shalat magrib habis shalat magrib sayabermain lagi sampai shalat isya kemudian setelah itu saya kadang belajar tapi lebih sering tidak belajar karena ngantuk.¹⁷

Di tegaskan juga oleh bapak Rahman ayah dari ridwan membenarkan apa yang terjadi pada anaknya dengan mengatakan :

Betul pak ustaz saya sibuk kerja di luar pergi pagi pulang hampir magrib sehingga ridwan kadang juga tidak terkontrol pelajarannya di sekolah,makanya dengan adanya jam tambahan ini saya sebagai orang tua ridwan sangat mendukung sekali biar hafalannya bisa mencapai target.¹⁸

Berbeda dengan apa yang terjadi pada ananda alif walaupun bapaknya sibuk di kantor akan tetapi ibunya sangat perhatian kepada pendidikan anaknya terutama pada masalah agama ananda alif mengatakan :

Saya ketika pulang sekolah di suruh istirahat tidur tidak boleh keluar bermain kemudian di bangunkan ketika azan asar lalu saya shalat dan di suruh mengulangi pelajaran yang tadi di sampaikan di sekolah termasuk pekerjaan rumah yang di tugaskan oleh guru saya kerjakan ketika habis asar,setelah selsai belajar saya bermain sebentar kemudian perisapan shalat magrib,habis magrib saya focus menghafal sampai isya dan lanjut setelah isya lalu kalau sudah hafal saya tidur

¹⁵ Wawancara peneliti bersama siswa faiz hidayatullah di Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur'an Imam as-Syafii doyo sentani jayapura. Pukul 09.40.WIT

¹⁶ Wawancara bersama bapak Nasrullah di Masjid Imam as-Syafii doyo seni jayapura. Pukul 20.40.WIT.

¹⁷ Wawancara dengan siswa ridwan kelas 6 di masjid Imam as-Syafii pada pukul 19.40 WIT

¹⁸ Wawancara dengan wali dari ridwan yang bernama bapak Rahman amirullah di masjid Imam as-Syafii doyo sentani jayapura pada pukul 19.45 WIT

kemudian bangun subuh,habis shalat saya mengulangi hafalan Al-Quran tadi malamnya dan mempersiapkan pelajaran hari itu.¹⁹

Wali murid dari ananda alif membenarkan apa yang di ceritakan sama ananda alif dengan mengatakan :

“Memang ustaz anak-anak di rumah di perketat betul sama ibunya sehingga saya sebagai bapak merasa senang melihat perkembangan anak saya di sekolah.”²⁰

a. Orang tua sebagai Panutan

Semua aktivitas orang tua selalu di pantau dan di jadikan contoh oleh anak baik dari perilaku atau kebiasaan orang tua yang baik maupun yang buruk.Secara seengaja atau tidak sengaja anak akan mudah meniru baik dari apa yang mereka dengar ataupun lihat. Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas diri dengan membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhanyang tepat,pengetahuan tentang pendidikan yang di jalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Bapak. Sumariyanto, yaang juga menekankan untuk memberikan kegiatan dirumah yang berfokus pada Al-Quran selain kegiatan yang di dapatkan di Sekolah Dasar Islam Thafizul Qur,an Imam As-Syafiidi antaranya sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Sumaryanto.

“Setiap pagi dirumah sebelum shubuh saya membangunkan zidan sebelum berangkat ke masjid dan saya pesen habis sholat subuh langsung murojaah hafalan yang dia punya. Setelah dari masjid saya minta zidan untuk setoran yang dimurojaah minimal setengah juz yang dia murojaah ketika saya berada di masjid. Setelah itu dia Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur,an Imam As-Syafii yang berjalan seperti biasanya. Setelah sekolah biasanya sampai rumah jam 14.00. ketika di rumah harus istirahat sejenak sampai setelah asar, lalu shalat dan murojaah satu juz dan mengulangi pelajaran dari sekolah hingga Jam 17.00.dia mandi dan bermain sebentar sampai menjelang magrib lalu habis shalat magrib menghafal untuk setoran besok pagi sampai isya setelah isya melanjutkan hafalan dan mempersiapkan pelajaran besok sampai pada jam 21.00. lalu 30 menit setelah itu dia bisa main hp dan pada jam 21.30 dia bersiap untuk tidur. Adapun hambatan yang saya alami sebagai orang tua adalah masalah game di hp,kalau dia sudah bermain maka kadang lupa waktu belajar dan murojaah ”²¹



¹⁹ Wawancara ananda alif di masjid imam as-Syafi doyo sentani jayapura pada pukul 19.40 WIT.

²⁰Wawancara bersama wali dari ananda alif yaitu bapak gunawan di masjid Imam as-Syafii doyo sentani jayapura pada pukul 19.40 WIT

²¹Wawancara bersama bapak Sumaryanto di masjid Imam as-Syafii doyo sentani jayapura senin 29 juli 2024 pada pukul 19.40 WIT.

Dapat di simpulkan bahwa dari hasil wawancara ini orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak dan keluarga pada umumnya. Karena pendidikan pertama didapatkan oleh anak berasal dari orang tua.

b. Orang tua sebagai pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak di jumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dilami anak di sekolah. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya.

Sebagaimana yang telah dikatakan bapak Hendra Gunawan berkenaan dengan pembimbingan di rumah kepada anak :

“Saya juga belajar dari beberapa metode mengajar keluarga lain,saya juga membaca buku – buku yang berkaitan dengan pendidikan anak, pada intinya saya sebagai orang tua harus sebagai teladan,pembimbing makaya saya masalah ibadah selalu bersama di masjid,berbeda dengan tetangga saya menyuruh anaknya shalat akan tetapi dia sendiri tidak shalat.”²²



Dokumen²³

Memilih cara parenting yang paling cocok untuk anak di karenakan setiap anak memiliki sifat-sifat yang berbeda. Namun ada satu hal yang paling berpengaruh terhadap anak dalam meningkatkan motivasinya terhadap menghafal Al-Quran yaitu sesibuk apapun orang tua harus kebersamaan anaknya ketika mengulangi hafalannya atau ketika mengaji sehingga orang tua juga bisa menjadi contoh bagi, tidak hanya menyuruh atau menginginkan anaknya menjadi penghafal Al-Quran namun menemani juga di dalam proses tersebut, hal ini juga senada di ungkapkan oleh bapak gunawaan:

“Kebiasaan bermain jauh atau bergaul sembarangan dengan teman-temannya pun asya harus batasi ustaz, karena kalau tidak begitu kahwahir saya kalau saya ke kantor maka selalu sya ingatkan istri untuk shalatnya di masjid, adapun saya libur maka saya selalu menemani mereka ketika shalatpun saya kebersamainya dan bahkan ketika jalan-jalan pun saya bawa mereka

²² Wawancara dengan bapak Hendra Gunawan ayah dari ananda ali kelas 4 pukul 19.45 WIT.

²³ Dokumen pribadi Wawancara bersama bapak hendra Gunawan di masjid Imam as-Syafii doyo sentani jayapura 28 juli pada pukul 19.45 WIT.

sehingga kami selalu merasa dekat.akan tetapi pasti ada kenndala yang terjadi sperti ketika pegang hp lupa denganbelajar dan tanggung jawab,makanya hp saya batasi penggunaanya”²⁴

c. Orang tua sebagai motivator

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal ini peran orang tua dalam dunia pendidikan sangat penting dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Peran orang tua sebagai motivator juga menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seperti yang di katakana oleh pak Narto S.os. sebagai berikut :

“Kalau saya di rumah saya selalu mengajak anak saya untuk bisa berfikir dewasa dengan cara membiarkan masalah nya bia terpecahkan oleh dirinya sendiri sambil saya panatu tiap hari dan juga sebelum saya menyuruh anak saya, maka saya terlebih dahulu melakukannya, setiap pulang sekolah saya selalu bersama mendengarkan keluh kesahnya di sekolah, lalu saya meberikan semangat agar selalu tegar dengan masalah yang di hadapi di sekolah. Dan selalu menyemangati dia untuk menghafal denagn memberikan kisah –kisah orang – orang yang sukses dengan Al-Quran.akan tetapi yang membuat saya khawtir besar adalah hp,makaya kami selalu memantau dia kalo belum belajar tidak boleh pegang hp dulu samapai selsai belajar dan main hp pun sya batasi hanya 30 menit saja sehari”²⁵

Sebagaimana dokumen wawancara peneliti dengan Bapak Narto.



Dokumen ²⁶

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam meningkatkan Kemampuan Hafalan Qur’an Anak.

Kemampuan hafalan anak tidak hanya di pengaruhi oleh upaya langsung oleh anak, tetapi juga sangat di pengaruhi oleh peran orang tua melalui berbagai faktor internal dan eksternal, keterlibatan aktif orang tua baik ddari emosional,pengajaran, hingga penyedian lingkungan belajar yangkonduusif menjadi kunci dalam meningkatkan kemapuan hafalan anak.

²⁴ Wawancara bersama bapak gunawan wali dari ananda alif kelas 5, Jumat, 14 juni 2024. Pukul 13:30 WIT.

²⁵ Wawancra dengan bapak Narto orang tua dari ananda Wafa Fauzyah di masjid Imam as-Sayafii doyo sentani pada pukul 20.30 WIT.

²⁶ Dokumen pribadi Wawancara bersama Bapak Narto wali dari ananda wafa fauziyah liliati selaku, Jumat, 14 Juni 2024. Pukul 15:39 WIT.

a. Faktor Pendukung dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Anak.

Faktor Pendukung dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Anak, yakni orang tua memiliki kedekatan spiritual yang kuat cenderung lebih konsisten dalam membimbing anak bukan hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga berkewajiban membentuk anak yang sholeh dan sholehah.. Faktor –faktor diantaranya; keluarga, lingkungan sosial dan teman sejawat.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Bapak Gunawan ayah dari Ananda Alif.

“Kalau anak-anak saya di rumah saya membuatkan mereka jadwal kegiatan harian mereka, seperti sepulang sekolah anak-anak tidak boleh bermain, mereka harus istirahat, kemudian nanti ketika azan ashar mereka harus bangun dan persiapan untuk shalat asar, setelah shalat mereka mengaji bersama ibunya, begitu pula habis magrib, isya dan habis subuh”²⁷

b. Faktor Penghambat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Anak.

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain yang mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak dalam proses hafalan, yang dapat memperlambat kemajuan anak.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Wulandari (Ibu dari Wulan dari).

“Terkait dengan perhatian orang tua terhadap anak dalam hal hafalan al-quran (anak wulan dari) ayahnya sebagai pendulang emas, dan saya sebagai ibunya pedangan kecil-kecilan dirumah dan saya tidak bisa memberikan bimbingan belajar dan juga ibadah.”²⁸

3. Kendala Yang Di Hadapi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Anak

Berdasarkan hasil wawancara bersama anak-anak para pengajar dan juga orang tua di SDITQ Imam As-SyafiiBTN kolam doyo baru peneliti menyimpulkan masalah – masalah yang di hadapi orang tua dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran anak.

Dari hasil penelitian di dapatkan ada faktor internal yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan hafalan anak yaitu dari diri masing- masing anak. menurut beberapa dewan guru serta wali murid yang di wawancarai oleh peneliti yaitu: 1) kurangnya waktu karena kesibukan; 2) kurang Lancar Menghafal Al-Quran; 3) sering kelupaan dan tertukar ayat.

Pada faktor eksternal kami mendapatkan dua poin kendala yaitu: 1) tidak bisa mengatur waktu untuk menghafal; dan 2) pengaruh bermain HP.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data yang telah di dapatkan peneliti seperti apa yang telah di paparkan diatas, maka hasil yang bisa di peroleh terkait dengan judul penelitian saya yaitu “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran anak di Sekolah Dasar Islam Tahfizul Qur'an Imam As-Syafii sentani jayapura” akan di bahas sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut :

²⁷ Wawancara dengan bapak gunawan wali dari ananda alif di masjid Imam as-Syafii doyo sentani jayapura pada pukul 19.40 WIT.

²⁸ Wawancara bersama ibu tawakal ibunya dari ananda wulandari pada pukul 20,00 WIT.

1. PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN ANAK.

a. Orang Tua Sebagai Panutan

Orang tua sebagai panutan merupakan pigur utama yang menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam berbagai aspek kehidupan dalam peran ini, orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam memnuhi kebutuhan fisik dan material anak, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam hal moral, etika, dan perilaku dan nilai-nilai hidup. Sebagai contoh hasil temuan penelitian dari orang tua yang di wawancarai memberikan pernyataan bahwa mereka harus menjadi teladan bagi anak-anaknya misalnya setiap pagi dirumah sebelum subuh orang tua membangunkan anak –anaknya sebelum berangkat ke masjid serta menyuruh anaknya murojaah hafalan qur'an atau pengulangan hafalan Al-Qur'an setaelah itu baru berangkat sekaolah.

Sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis, keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilnya dalam mempersiapkan dan membentuk ahlak pada diri anak.²⁹

Hal senada juga dikatakan oleh al bert banudara³⁰ dalam teori pembelajaran sosial (*Sosial Learning Teory*), menurut bandura individu belajar perilaku baru melalu proses pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang lain terutama mereka yang di anggap sebagai panutan. Anak- anak, misalnya, cendrung meniru perilaku orang tua guru, atau tokoh-tokoh yang mereka hormati.

Sebagai interprestasi dari peneliti yakni pembelajaran dan perkembangan moral seseorang sangat di pengaruhi oleh pigur-pigur panutan dalam kehidupan mereka,oleh karena itu peran orang tua, guru,dan tokoh masyarakat sebagai penentu ttidak hanya penting,tetpi juga sangat menentukan dalam pembntukan perilkau dan nilai-nilai generasi berukutnya, termasuk juga memberikan contoh dalam pentingnya menghafal al-Qr,an.

b. Orang Tua Sebagai Pembimbing

Dalam hal ini orang tua memegang peranan paling penting demi tercapainya keluarga yang aman,dan sejahtera, Begitu pula selanjutnya tugas orang tua adalah memberikan pendidikan dn pembinaan serta bimbingan. Sebagai contoh hasil temuan penelitian dari orang tua yang di waancara mmeberikan sebuah pernyataan bahwa mereka harus jadi pembimbing bagi anak-anak mereka yaitu dengan mendisiplinkan anak-anak dari sepulang sekolah samapi mau berangkat sekolah lagi misalnya pulang sekolah mereka harus istirahat dan bangun ketika azan asar selesai shalat mereka harus mengaji bersama ibunya begitu pula habis magrib,isyaa dan habis subuh.

Sebagaimana dikatakan Sri Lestari pembimbing merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sangat di sayangkan bila masih ada orang tua yang menjalani perannya tanpa ada

²⁹ Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet. V, h.174.

³⁰Bandura,Albert, 1971, *Sosial Learning Theory*, New York City: General Learning Press. (akses pada jurnal laman : Unika Repository [http:// Rpository.Unika.ac.id](http://Rpository.Unika.ac.id).)

kesadaran pengasuhan. Pembimbing di sini juga berarti pengasuh. Di dalam mengasuh anak terkandung hal untuk menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak.³¹

Begitu pula hal senada juga diungkapkan oleh Parson dalam sebuah teorinya Peran Sosial yang mengatakan: orang tua dianggap sebagai agen sosial utama yang mengajarkan anak-anak mereka melalui contoh, berpakaian, nilai-nilai norma.³²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, orang tua merupakan ujung tombak berhasil atau tidaknya seorang anak, oleh karena itu hendaknya orang tua menjadi contoh yang baik terhadap anaknya agar dengan artian orang tua bukan hanya memerintah atau menunjuk-nunjuk akan tetapi terlebih dahulu memulai dari diri pribadi orang tua itu sendiri. Sebagaimana juga ahli mengatakan: Faktor yang paling dominan dalam menentukan motivasi untuk menghafal Al-Quran adalah pentingnya motivasi orang tua, keluarga dan kerabat.³³

c. Oranga Tua Sebagai Motivator

Salah satu peran sangat penting yang orang tua harus mainkan dalam keluarga adalah motivator. Scott Turansky dan Joane Miller menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mendidik anak.³⁴ Sebagai motivator orang tua memberikan dukungan dan mendorong anak untuk mengembangkan hal-hal baik dalam kehidupannya.

Keberhasilan anak dalam belajar tidak terlepas dari adanya motivasi dan dorongan orang tua sebagai penggerak agar anak semangat dalam semua proses pembelajaran sebagaimana yang diterapkan oleh bapak Narto, S.os. segala kebaikan yang akan diajarkan kepada anaknya selalu terlebih dahulu diajarkan agar menjadi teladan yang baik, dengan membiasakan dalam rumah selalu keterbukaan dan kebersamaan serta saling mendorong dan mengingatkan dan memberikan semangat untuk melakukan kebaikan-kebaikan seperti puasa, shalat duha dan berzakat.

Telah disebutkan oleh Sa'ad Riyadh bahwa usia 7-10 tahun adalah fase seorang anak lebih membutuhkan motivasi dan bimbingan. Pada fase ini orang tua bisa memberikan hadiah jika mereka berprestasi. Hadiah tersebut bisa berupa rekaman Al-Quran atau satu paket kaset murottal lengkap atau CD yang bisa dipasang di computer, sebab hal itu dapat membantu anak dalam menghafal Al-Quran³⁵

³¹ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga, (Jakarta : Kencana Prenadamedia, 2012), Group, h.37. Repository UIN Syarif Hidayatullah <https://repository.uinjkt.ac.id>

³² Parsons, Talcott 1951. *The Social System*. New York. Free Press. H.27.28. Universitas Muhammadiyah Surakarta <https://eprints.ums.ac.id>.

³³ Wiwi Alawiyah Wahid. Cara Cepat dan Mudah Hafal Al-Qur'an. h.141. Jurnal Qiro'ah Vol .No .12 tahun 2020

³⁴ Turansky, Scott, and Joane Miller. 2013. *Menjadi Orang*, pertama. Jakarta; Nafiri Gabriel. Sekolah Tinggi Theologi Injil <https://e-journal.sttia.ac.id>.

³⁵ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Sukhoarjo: Pustaka Arafah, 2020). h.83. Repository UIN Syarif Hidayatullah <https://repository.uinjkt.ac.id>

Hal ini di landaskan pada sebuah teori attachment yang di kemukakan oleh John Bowlby mengatakan: Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak yang sangat penting untuk perkembangan emosional anak yang kuat.³⁶

Berdasarkan uraian diatas bahwa sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan anaknya support dan motivasi agar selalu semangat. Karena semangat anak kadang turun dan naik kadang ada rasa bosan, maka inilah hikmah di balik hangatnya kebersamaan yang harus terjalin antara orang tua dan anak, jika ini sudah terjalin maka sebagai seorang ayah dan ibu akan peka dan respect disaat melihat perubahan pada diri seorang anak.

2. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN ANAK.

a. Faktor Pedukung

Faktor pendrong orang tua untuk mendidik dan membimbing anaknya dalam memberikan pendidikan yang baik terkhusus dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Quran anak, yaitu mengharapkan anak yang shaleh dan shalehah, menginginkan tercapainya target hafalan yang sudah di tentukan oleh sekolah, kemampuan yang dimiliki orang tua dalam membaca Al-Quran dan faktor, lingkungan, rumah dan masyarakat yang kondusif.

Sebagaimana yang terjadi pada bapak Hendra Gunawan wali dari ananda ali kelas 4 menjelaskan bahwa dia banyak bertanya dan membaca buku- buku tentang pendidikan anak, dan ininya bahwa orang tua sebagai pemeran utama yang harus memberikan contoh serta memberikan dukungan kepada anaknya. Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Narto, S. os. Wali dari ananda wafa fauzyah kelas 6 dan bapak Gunawan wali dari ananda alif kelas 5, bahwa kami sebagai orang tua selalu terdepan memberikan contoh kepada anak- anak kami dalam beribadah dan dalam pendidikan kami sebagai pembimbing dan motivasi semua ini terjalin karena kami menjaga hubungan yang hangat dengan anak-anak kami, di saat libur kami selalu jalan bersama satu keluarga, dengan tujuan untuk memupuk rasa harmonis dan kedekatan dengan anak.

Berbeda dengan apa yang terjadi dengan bapak Nasrullah wali dari ananda faiz yang sudah kelas 6 belum lancar mengaji dan hafalan belum sampai target, pengakuan dari bapak Nasrullah bahwa dia sibuk bekerja di luar pergi pagi pulang malam, dan hubungan dengan istri juga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, sehingga hubungan kami dengan anak tidak begitu terbuka dan hangat sebagaimana lainnya.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses menghafal Al-Quran akan banyak di temui hambatan-hambatan di dalamnya, sehingga menyebabkan target hafalan yang telah di tentukan tidak tercapai. Hal demikian dapat mempengaruhi berubahnya jadwal pencapaian yang telah di tetapkan. Agar proses menghafal dapat berjalan dengan lancar seorang penghafal Al-Quran hendaknya mengetahui faktor –faktor

³⁶ Bowlby, J, (1969). *Attachment and Joss*. Vol I, attachment (P: 214), New York : Basic Books. UPI Repository <https://repository.upi.ac.id>.

penghambat dalam proses menghafal Al-Quran. Sehingga, pada saat sedang berlangsung proses menghafalnya ia sudah memiliki solusi terbaik untuk pemecahannya, sebagaimana yang terjadi pada bapak Narto Wali dari ananda Wafa Fauzyah mengatakan bahwa kendala terbesar ananda wafa adalah main hp, sehingga saya sebagai orang tua keras masalah tersebut dan di berikan waktu hanya 30 menit sehari saja.

Begitu pula hal senada dikatakan oleh bapak gunawan wali dari ananda alif kelas 4 dan bapak sumaryanto wali dari ananda zidan kelas enam. Berbeda dengan bapak tawakal dia seibuk mencari nafkah begitu pula istrinya sehingga anaknya tiak di perhatikan masalah pelajaran, hafalan bahkan ibadahnya sahalat lima waktu.

3. KENDALA YANG DI HADAPI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN ANAK

Berdasarkan hasil wawancara bersama anak-anak dan para pengajar serta orang tua dari murid SDITQ Imam As-Syafii btn kolam doyo baru maka peneliti mendapatkan beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kemampuan hafalan anak.

a. Faktor Internal

Dari hasil observasi didapatkan ada factor internal yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan hafalan anak yaitu dari diri masing-masing anak, menurut para guru serta wali murid yang di wawancarai oleh peneliti :

Kesibukan Yang Padat

Kesibukan didalam bekerja sringkali menjadi alasan utama orang tua untuk tidak ada waktu dalam memperhatikan anak, terlebih dalam mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qura,an, sebagaimana dari hasil wawancara bersama bapak Rahman amirullah yang mengatakan :

“Betul pak ustaz saya sangat sibuk sekali di luar pergi pagi dan pulang habis isya sehingga ridwan kadang juga tidak terkontrol pelajaran, makanya dengan adanya jam tambahan ini saya sebagai orang tua sangat mendukung sekali biar hafalanya bisa mencapai target.”

Hal senada juga di ungkapkan oleh bapak nasrullah wali murid dari ananda faiz hidayatullah, mengatakan :

“Begitulah ustaz saya sebagai orang tua yang tidak berilmu kadang tidak dirumah pergi cari kerja kalau pulang pun saya saya tidak bertanya kepada anak saya sampai dimana hafalanya karena saya sendiri juga masih kurang bacaan Al-Qura,anya, sehingga dengan adanya jam tambahan ini bagi anak saya adalah hal yang baik karena bisa dia mengulang hafalanya.”

Kurang Lancar Menghafal Al-Quran

Salah satu juga sebab yang berasal dari diri orang tua dalam menghafal Al-Qur'an adalah orang tua masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an itu sendiri bahkan ada juga sebagaian dari orang tua yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, sebagaimana ini juga di ungkapkan oleh orang tua dari ananda wulandari yang mengatakan:

“Saya tidak bisa membaca Al- Qura’an pak ustaz bahkan shalat pun saya jarang – jarang dengan kondisi saya seperti ini sehingga tidak mampu saya membimbing anak saya wulandari untuk shalat serta mengulang hafalanya di rumah hanya mengarpakan jam dari sekolah saja, dan di rumah saya sendiri suami pergi kerja keluar daerah di membramo untuk mendulang emas dan pulang kadang satu atau dua bulan tiba di rumah paling lama tiga hari kemudian berangkat lagi kerja.”

Hal senada juga di sampaikan oleh wali murid dari ananda faiz hidayatullah yang mengatakan, saya kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an sehingga saya belum bisa untuk saling mengulang hafalan dirumah.

Sering Lupa Serta Tertukar Ayat

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan kegiatan menghafal Al-Qur’an di mulai dari juz 30 surat An- Nas – An-Naba, surat-surat yang di hafal relative pendek akan tetapi ada beberapa surat yang di dalamnya hampir sama dan berulang sehingga itu lah yang menjadi masalah bagi siswa dalam menghafal Al-Qur’an seperti yang dikatakan oleh bapak hendra wali dari ananda Ali.

b. Faktor Eksternal

Tidak Bisa Mengatur Waktu Dengan Baik

Hal yang sangat mendasar dalam menghafal adalah mampu mengatur waktu dengan baik. Sangat disayangkan kebanyakan anak-anak belum bisa mengatur waktunya dengan baik disebabkan terlalu banyak bermain di luar rumah sebagaimana disampaikan oleh tawakal bapak dari ananda wulandari mengatakan , wulan itu kalau sudah maun bersama teman-temannya dia susah untuk belajar karena keluar habis asar dan pulangya habis isya sehingga shalatpun tidak diperhatikannya.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh maimunah nenek dari ananda afril dmsns mrngstksn, april dirumsh tidak pernah belajar sibuk main bersama temannya di luar,sehingga sulit sekali bagi saya sebagai neneknya untuk menyuruh dia shalat dan mengulangi pelajaran serta hafalan Al-Quran.

Pengaruh Main Hp

Teknologi adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini ada banyak sekali manfaat yang dapat digunakan dari teknologi tersebut. Akan tetapi disana pula ada juga dampak negatif yang bisa menghambat anak-anak dalam meningkatkan kemampuannya untuk menghafal Al-Qur’an sperti bermain *game*.

Mengenai hal diatas ada beberapa informasi yang peneliti bisa ungkapkan dari hasil wawancara bersama orang tua siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur’an di Doyo distrik Waibu Sentani Jayapura, di antaranya oleh orang tua Wulandari mengatakan, Wulan kalau sudah pegang HP dia susah di panggil untuk belajar shalat. Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Rahman wali dari ananda Ridwan.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan ahafalan al-qur'an anak yakni: (a) orang tua sebagai panutan, misalnya orang tua memberi contoh dengan menghafalkan Al-Qur'an di rumah, mengulangi hafalan Al-Qur'an, serta melaksanakan ibadah-ibadah lainnya, (b) orang tua sebagai motifator yakni; orang tua harus berupaya memberikan hadiah jika seandainya anaknya mencapai target hafalan, memberikan sentuhan kata kata yang mengandung pujian, dan memberikan semangat tentang keutamaan bagi menghafal Al-Qur'an, (c) orang tua sebagai pembimbing; yakni orang tua mendampingi anak dalam belajar atau menghafal Al-Qur'an, orang tua harus menyimak hafalan disaat membaca al-qur'an, dan memperbaiki bacaan anaknya dengan cara dituntun ayat-perayat.

Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qura'an anak (a) orang tua sebagai panutan (b) orang tua sebagai pembimbing (c) orang tua sebagai motivator.

Faktor pendukung orang tua dalam meningkatkan hafalan al-qur'an anak (a) faktor internal; motivasi dalam diri anak, membiasakan mendengarkan Al-Qur'an, orang tua sebagai pendukung atau memberi motivasi anak untuk menghafal Al Qu'an; (b) faktor eksternal; kurang perhatian orang tua dalam memainkan peran sebagai penanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri *Metode penelitian kualitatif*. Cet. I; makasar: Syakir Medis Press, 2021
- Abu Muhammad Jibril Abdurrahman. *Karakteristik Lelaki Shaleh*. (Wihdah Press. Yogyakarta.2000)
- Abu Raihan, *Mencetak Hafidz Cilik*, (Solo: Gazzamedia, 2016), h.165-188
- Al- Bukhari Versi Al- Alamiyah : 5027. *Versi Mukhtasar Shahih Al- Bukhari: 661*.
- Bandura,A. (1997) *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press
- Dalam, W. G. Austin & S. Whorchel. *The sosial psychology of intergroup relation*. Monterey, CA: Brooks/ Cole. Hlm 33-47
- Dedi Junaedi. *Konsep dan Penerapan takwil Muhammad Quraish Shihab*. Dalam Tafsir Al-Misbah wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya2. (2 Desember 2017): 223-236
Website: Journal Uinsgd.Ac.Id/Index.Pp/JwIssn 2502-3489 (online) Issn 2527-3213 (Print)
- Dindin jamaludin *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: 2013), hlm. 145.
- Ibnu Katsir. t.t, *Tafsir Al-Qur'an Al-adzim*. Daar Al- Fikr; Beirut. (Al- Munawir 1984: 843-844).
- Imam As-Syafi'I, *Manaqib Assyafii*. Jilid 2. Hlm.139
- Moenawar Chalil. 1956, *Kembali kepada Al-Qur'an dan As- Sunnah*. PT Bulan Bintang. Jakarta.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro- U media, 2010), hlm 219.
- Rauf, Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta press. 1999.
- Ringkasan Shahih Bukhari. Surakarta: Insan Kamil. 2012. Kitab Keutamaan Al-Qur'an dalam Bab Yang Terbaik di Antara Kalian adalah Orang Yang Mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya.

- Sri Lestari, Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Paramedia, 2012), Group, .37
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- sa'di, *Tafsirul Karimir Rahman fi Tafsir Mannan* (Beirut: Mu'assasah Ar- risalah, cet: I 2022), hlm. 859
- Sa'ad Riyad, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*,(Sukoharjo: Pustaka Arafah 2020), h. 83
- Tajfel, H, & Tumer, J. C. (1979). "An Integrative theory of intergroup conflict."
- QS. Al-Hajj: 32
- QS. At-Tahrim: 6
- QS. Lukman.: 14
- QS. An-Nisa: 59.
- Qur'an Kemenag: *Mushaf Standar Indonesia Versi Digital*, 2019, Diakses 04 Oktober 2022,
Sura At- Tahrim- Qur'an Kemenag